

ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN TERHADAP MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM PADA SISWA SMP NEGERI 1 DELIMA PIDIE

Juairiah Umar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
email: juairiahumar@gmail.com

Abstrak

Pemahaman peserta didik terhadap Mata Pelajaran Agama Islam dapat dikatakan baik apabila ranah afektif, kognitif dan psikomotor telah terintegrasi. Hal ini tidak akan terwujud jika miss-komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Tidak menutup kemungkinan juga bahwa ketiga ranah tersebut tidak memiliki standar penilaian dari pendidik. Untuk melihat realita di lapangan peneliti mengambil lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Delima Pidie. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, tes dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dalam ranah afektif berdasarkan rubrik pengamatan dinilai baik, untuk ranah kognitif persentase hanya menunjukkan 55% (13 orang dari 25 siswa) yang mampu dan menyelesaikan semua soal yang diberikan. Sedangkan untuk ranah psikomotorik tes dilakukan dengan unjuk kerja praktik melafazkan dan menuliskan ayat al-Qur'an dari 25 siswa 14 orang memperoleh score 91-100 artinya siswa mampu mengekspesikan pemahaman terhadap materi. Adapun kendala yang dihadapi peserta didik adalah ketidakmampuan dalam memahami materi dan suasana kelas yang tidak variatif.

Kata Kunci: Pemahaman, Agama Islam.

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki berbagai potensi dan menempati posisi sentral dalam proses pendidikan. Peserta didik sering disebut *raw material* karena menjadi komponen penting dalam semua proses transformasi pendidikan. Dalam perspektif pedagogis peserta didik diartikan sebagai "*Homo Educandum*", makhluk yang menghajatkan pendidikan. Peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya. Peserta didik mempunyai aspirasi belajar untuk memperoleh pemahaman, cara-cara dalam mengolah informasi dan materi yang disampaikan, baik secara visual maupun non visual, serta mengkaji sesuatu yang masih mengganjal di otaknya, yakni dengan berpikir dan mencari kebenaran dengan bertanya sampai mengetahui makna yang sebenarnya.¹

Proses belajar mengajar sebagai upaya transformasi ilmu harus dilakukan secara berkelanjutan agar pemahaman yang diperoleh peserta didik dapat pula bertahan dengan lama. Hakikat belajar itu sendiri adalah upaya memperoleh pemahaman atau usaha untuk mencari dan menemukan suatu makna. Kunandar menjelaskan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan demikian, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai aspek. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.²

Keberhasilan suatu pendidikan dapat diukur dengan sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru di dalam kelas. Kualitas pendidikan tidak terlepas dari kualitas

¹Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)

²Kunandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Rajawali Press, 2008)

proses belajar mengajar. Mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan juga oleh peserta didik, sarana dan faktor-faktor instrumental lainnya. Dalam meningkatkan pemahaman, aktivitas anak juga sangat mempengaruhi karena menurut ilmu psikologi anak yang normal selalu bertindak dengan tingkatan perkembangan umur mereka. Ia selalu mengadakan reaksi-reaksi terhadap lingkungannya atau adanya aksi dari lingkungan maka ia pun melakukan kegiatan atau aktivitas. Anak yang sering melakukan aktivitas akan mudah memahami suatu materi pelajaran yang diajarkan dan dapat meningkatkan keberhasilan belajar.³ Tingkat pemahaman peserta didik akan bertambah dan berkembang melalui belajar dari pengalaman serta lingkungan sekitarnya karena ia akan berinteraksi dengan sesamanya, sehingga untuk mengembangkan kecerdasan dalam ranah afektif, kognitif serta psikomotor peserta didik harus dibangun ketika terjadinya proses pembelajaran.

Pemahaman terhadap materi yang telah diberikan guru di dalam kelas merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Pemahaman terhadap Pendidikan Agama Islam yang terjadi pada individu sangat berbeda-beda, karena individu merupakan manusia atau seseorang yang memiliki pribadi atau jiwa sendiri atau memiliki perbedaan masing-masing dalam memahami sesuatu.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dalam masyarakat.⁴ Perbaikan terhadap pemahaman Pendidikan Agama Islam peserta didik terjadi ketika adanya interaksi antara ranah afektif, kognitif

³Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012).

⁴Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

dan psikomotor dalam pembelajaran melalui gagasan, penerapan dan saling bertanya jawab seputar Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian adalah *field research*. Dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan seperti yang dapat kita temui dalam penelitian eksperimen. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk melukiskan variable atau kondisi “apa yang ada” dalam suatu situasi. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Delima yang terletak di jalan Gampong Aree, Reubee, Ceurih Blang Mee, Kecamatan Delima Kabupaten Pidie. Adapun Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 1 Delima Pidie, tahun ajaran 2018/2019. Peserta didik berjumlah 25 orang, terdiri 16 laki-laki dan 9 perempuan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Daftar wawancara; 2) Format penilaian ranah afektif atau sikap (*Attitudes*); 3) Format penilaian psikomotor; 4) Format penilaian kognitif. Sementara itu teknik pengumpulan data ditempuh dengan cara observasi, mengadakan tes dan wawancara. Adapun komponen data yang dianalisis yaitu: 1) data observasi aktivitas guru dan peserta didik; 2) data tes tertulis. Selanjutnya peserta didik dikatakan telah memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam apabila mendapat kriteria baik di dalam penilaian. Data yang diperoleh peneliti, kemudian diolah dan dianalisis serta ditarik kesimpulan yang dihimpun dari hasil observasi, tes dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

a. Faktor Internal

Proses perkembangan individu selalu dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu. Faktor ini telah menjadi bawaan setiap individu. Adapun

faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik ialah: 1) Kecerdasan (Intelegensi), Peranan intelegensi dalam meningkatkan pemahaman pada peserta didik sangatlah penting, sehingga intelegensi dipandang sangat menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam memahami sesuatu hal. Kecerdasan sebagai kemampuan belajar seseorang dapat diukur hasilnya sebagai hasil pengajaran.⁵ 2) Motivasi, Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya berbuat dan bisa terjadi dalam belajar, karena belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk terjadinya perubahan sikap pada diri seseorang.⁶ Motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu termasuk di dalamnya kegiatan belajar (Purwa Atmaja Prawira, 2012). 3) Bakat, Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada (Sardiman, 2012).

1) Perhatian dan Minat

Dalam kehidupan sehari-hari, antara minat dan perhatian pada umumnya sama. Memang keduanya hampir sama dan dalam praktik selalu bergandengan satu sama lain. Apa yang menarik minat dapat menyebabkan perhatian kita terhadap sesuatu tentu disertai dengan minat.⁷

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal yang mempengaruhi pemahaman peserta didik, juga terdapat faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Adapun yang termasuk ke dalam faktor eksternal yaitu:

1) Keluarga

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan utama bagi peserta didik. Karena orang tua adalah pendidik kodrati yang

⁵Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

⁶Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

⁷Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

telah dianugerahi naluri kasih sayang dan tanggung jawab.⁸ Tugas utama dari keluarga atau orang tua untuk peserta didik ialah mengembangkan fitrah yang telah ada di dalam diri peserta didik.

2) Sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga yang bisa digunakan sejumlah peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dan dapat memberikan semangat belajar bagi seorang peserta didik. Sekolah merupakan lembaga pendidikan lanjutan dari keluarga untuk peserta didik mengembangkan pemahamannya.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan seorang peserta didik. Selain itu teman bergaul dan aktivitas dalam masyarakat dapat pula mempengaruhi pemahaman belajar peserta didik, akan tetapi tidak semua aktivitas dapat membantu peserta didik. Apabila seorang peserta didik berada dalam lingkungan masyarakat yang baik dan terpelajar maka ia akan terdorong untuk terus meningkatkan pemahaman belajarnya sehingga tercapai apa yang diinginkannya.

2. Langkah-Langkah Peningkatan Pemahaman Terhadap Ranah Afektif, Kognitif dan Psikomotor.

Penilaian memiliki fungsi utama untuk memperbaiki tingkat pemahaman peserta didik. Evaluasi secara umum dapat dikatakan bisa membantu, memperjelas kompetensi dasar dan indikator, menentukan kebutuhan peserta didik dan menentukan keberhasilan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Indikator pencapaian kompetensi memiliki fungsi utama untuk memperbaiki tingkat pemahaman peserta didik. Pemberian Acuan secara umum dapat dikatakan bisa membantu, memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator capaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model, metode, media, Alat/Bahan, dan bervariasinya sumber belajar, sedangkan langkah-langkah pembelajaran saintifik dalam menentukan kebutuhan

⁸Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).

peserta didik dan menentukan keberhasilan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran.

- a. Memperjelas Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi.

Pendidik melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan persiapan yang telah direncanakan. Ia menyampaikan kepada peserta didik Kompetensi Dasar, Indikator dan Tujuan Pembelajaran yang ingin dicapai melalui pelajaran ini. Jadi peserta didik pada awal pembelajaran sudah mengetahui arah dan tujuan yang ingin dikuasainya. Diharapkan dalam pembelajaran, peserta didik dan pendidik berupaya untuk mencapai tujuan tersebut. Ini berarti kedua belah pihak secara bersama-sama ingin berhasil mencapai apa yang direncanakan. Keberhasilan ini dapat diketahui setelah dilaksanakan evaluasi.

- b. Penilaian awal yang menentukan kebutuhan peserta didik

Menggali pengalaman awal peserta didik sebelum memulai pembelajaran dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya yang akan dipelajari, sebelum peserta didik mengikuti program yang dikembangkan, yang dikembangkan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik tentang materi agama Islam yang akan diberikan.

- c. Memonitor kemajuan peserta didik

Monitoring kemajuan peserta didik selama proses pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan peserta didik pada jalur yang membawa hasil-hasil belajar yang maksimal. Monitoring dilaksanakan secara berkesinambungan dan terus menerus. Pertanyaan lisan atau tulisan yang diberikan pada waktu proses belajar mengajar merupakan kegiatan mengecek kemajuan atau pemahaman peserta didik.⁹

- d. Memperjelas tujuan pembelajaran

Pendidik melaksanakan tugasnya sesuai dengan persiapan yang telah direncanakan. Ia menyampaikan kepada peserta didik tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui pelajaran itu. Jadi

⁹Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

peserta didik pada awal pembelajaran sudah mengetahui arah dan tujuan yang ingin dicapai. Diharapkan dalam pembelajaran, peserta didik dan pendidik berupaya untuk mencapai tujuan tersebut. Ini berarti kedua belah pihak secara bersama-sama ingin berhasil mencapai apa yang direncanakan. Keberhasilan ini dapat diketahui setelah dilaksanakan evaluasi.

e. Perperjelas pemahaman awal peserta didik

Pemahaman awal ini bentuknya dapat dengan Tanya jawab tentang materi: "*manfaat prilaku jujur dan adil*" serta pemberian motivasi kepada siswa untuk memperoleh/mencari informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat dalam pencapaian pengetahuan baru dan pembentukan sikap dan prilaku (pengetahuan diproses menjadi nilai, sikap dan prilaku yang dikembangkan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik tentang Mata Pelajaran Agama Islam yang akan diberikan.

f. Memonitor kemajuan pemahaman peserta didik

Monitoring kemajuan peserta didik selama proses pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan peserta didik pada jalur yang membawa hasil-hasil belajar yang maksimal. Monitoring dilaksanakan secara berkesinambungan dan terus menerus. Peta konsep bahan ajar, kata kunci, pertanyaan lisan atau tulisan yang diberikan pada waktu proses belajar mengajar merupakan kegiatan mengecek kemajuan atau pemahaman peserta didik.¹⁰ Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang

¹⁰Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

terhadap sesuatu bisa dipengaruhi dari kedalaman pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu itu.¹¹

Dalam sistem kependidikan Islam, unsur afektif termasuk objek yang memiliki wilayah kerja paling banyak. Wilayah kerja afektif dalam banyak kasus dan aspek berhubungan erat dengan wilayah kerja unsur spiritual. Perbedaan mendasar yang mencolok antara unsur afektif dan spiritual ada pada tingkatan dan objek yang menjadi pusat perhatian. Unsur afektif lebih terarah pada sikap dan kepribadian murni seperti emosi, watak dan karakter alami seseorang. Sedangkan spiritual tertuju pada budi pekerti luhur, sikap dan perilaku mulia, akhlak beradab, sikap moral, dan seterusnya. Dalam unsur afektif, sikap dan kepribadian seseorang ditampilkan apa adanya tanpa ada unsur kesadaran dan pengendalian diri. Sedangkan dalam aspek spiritual sudah adanya unsur pengendalian diri.¹²

Sikap menentukan keberhasilan belajar seseorang. Peserta didik yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Peserta didik yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Untuk itu, dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif.

Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi inti, yakni kompetensi Inti/KI (KI-1) untuk sikap spiritual dan kompetensi Inti/KI (KI- 2) untuk sikap sosial.

Dalam kurikulum 2013 kompetensi sikap baik sikap spiritual (KI 1) maupun sikap sosial (KI 2) tidak diajarkan dalam Proses Belajar Mengajar

¹¹Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

¹²Muliawan, Jasa Ungguh. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

(PBM). Artinya kompetensi sikap spiritual dan sosial meskipun memiliki Kompetensi Dasar (KD), tetapi tidak dijabarkan dalam materi atau konsep yang harus disampaikan atau diajarkan kepada peserta didik melalui PBM yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Walaupun demikian, kompetensi sikap spiritual dan sosial harus terimplementasikan dalam PBM melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam keseharian melalui dampak pengiring dari pembelajaran.

Hal ini disebabkan, baik sikap spiritual (KI 1) maupun sikap sosial (KI 2) itu tidak dalam konteks untuk diajarkan, tetapi untuk diimplementasikan atau diwujudkan dalam tindakan nyata oleh peserta didik. Oleh karena sikap spiritual dan sikap sosial harus muncul dalam tindakan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, maka pencapaian kompetensi sikap tersebut harus dinilai oleh guru secara berkesinambungan dengan menggunakan instrumen tertentu.¹³

Ranah kognitif berhubungan dengan pengetahuan individual (kepandaian/pemahaman) yang ditunjukkan dengan peserta didik memperoleh hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan.¹⁴ Dalam kurikulum 2013, pemahaman atau penguasaan aspek kognitif peserta didik SMP mencakup kemampuannya dalam memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.¹⁵

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasyarat bagi pemahaman.

¹³Kunandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Rajawali Press, 2008).

¹⁴Ratnawulan, Elis dan A. Rusdiana. *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

¹⁵Wiyani, Novan Ardy. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

Hal ini berlaku bagi semua bidang studi.¹⁶ Contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah peserta didik dapat menghafal surat Al-Ashr, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. (Kunandar,2014). Psikomotor berkaitan erat dengan kemampuan diri manusia dalam belajar. Psikomotorik lebih menekankan pada keterampilan gerak fisik, seperti kegiatan belajar yang melibatkan pengalaman (empiris) (Jasa Ungguh Muliawan,2015).

Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Tipe hasil belajar ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.¹⁷

3. Pemahaman Peserta Didik dalam Ranah Afektif, Kognitif dan Psikomotor

Penilaian ranah psikomotor peserta didik, unjuk kerja praktik menulis ayat al-Quran berjumlah 25 orang peserta didik;

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skore Perolehan}}{\text{skore maksimal}} \times 100 \text{ konversi skala 4}$$

Penilaian praktik menulis ayat al-Quran

Keterangan Penilaian: 18 (delapan belas) orang peserta didik, mencapai nilai 71-90 berarti Baik atau MB (Mulai Berkembang), 7 (tujuh) orang peserta didik, mencapai nilai 91-100 berarti Amat Baik atau SM (Sudah Membudaya).

¹⁶Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

¹⁷Nana Sudjana. *Penilaian Hasil ...*

Penilaian ranah psikomotor peserta didik, unjuk kerja praktik melafadzkan ayat al-Quran. Berjumlah 25 orang peserta didik;

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \text{ konversi skala 4}$$

Penilaian praktik melafadzkan al-Quran

Keterangan Penilaian: 14 (empat belas) orang peserta didik, mencapai nilai 91- 100 berarti Amat Baik atau SM (Sudah Membudaya), 6 (enam) orang peserta didik mencapai nilai; 71-90 berarti Baik atau MB (Mulai Berkembang), 1 (satu) orang peserta didik mencapai nilai; 61-70 berarti Cukup atau MT (Mulai Terlihat) dan 4 (empat) orang peserta didik mencapai nilai kurang dari 61 berarti Kurang atau BT (Belum Terlihat).

Instrumen observasi respons peserta didik terhadap pemahaman mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dilihat dari ranah afektif

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \text{ Konversi skala 4}$$

Keterangan: B = Baik, jika tingkat partisipasi peserta didik terhadap aspek yang diamati 81%-100% atau menunjukkan sikap pemahaman ranah afektif yang positif. C = Cukup, jika tingkat partisipasi peserta didik terhadap aspek yang diamati 61%-80% atau menunjukkan sikap pemahaman ranah afektif yang cukup positif. K = Kurang, jika tingkat partisipasi peserta didik terhadap aspek yang diamati kurang dari 61% atau menunjukkan sikap pemahaman ranah afektif yang kurang positif.

Keterangan Penilaian: 15 (lima belas) orang peserta didik aspek yang diamati, 81% - 100% atau menunjukkan sikap pemahaman ranah afektif yang positif. 5 (lima) orang peserta didik aspek yang diamati, 61%-80% atau menunjukkan sikap pemahaman ranah afektif yang cukup positif. 5 (lima) orang peserta didik aspek yang diamati, kurang dari 61% atau menunjukkan sikap pemahaman ranah afektif yang kurang positif.

Penilaian Pemahaman Peserta didik pada ranah kognitif atau pengetahuan mata Pelajaran Agama Islam di SMP Negeri 1 Delima. Rumus yang digunakan dengan cara $N = \frac{B}{J}$. Keterangan: N = nilai dan B = jumlah jawaban betul (Kunandar, 2014). Ketuntasan jawaban, dari 25

orang peserta didik, 13 orang menuntaskan jawaban sedangkan 12 orang lainnya tidak.

4. Kendala yang Dihadapi Peserta Didik dalam Memahami Mata Pelajaran Agama Islam

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru Mata Pelajaran Agama Islam belum berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada setiap kali tatap muka. Proses pembelajaran terlihat peserta didik hanya menyimak penjelasan guru tanpa ada diskusi atau umpan balik, jadi keseriusan peserta didik saat belajar dalam kelas cenderung pasif. Peserta didik kurang fokus pada penjelasan guru banyak yang jenuh dan tidak mengerti bahkan kurang termotivasi untuk memahami materi. Dalam proses belajar mengajar guru menjelaskan materi ajar sedangkan peserta didik menyimak di buku masing-masing. Di akhir pembelajaran guru menyuruh peserta didik untuk menyalin kembali materi terbiasa berperilaku “jujur dan adil”, guru menyuruh menyalin kembali wawasan islami “Pentingnya Kejujuran” yang ada dalam buku peserta didik. Baik di lingkungan keluarga ataupun sekolah kita selalu diajarkan berperilaku sopan satun, jujur dan adil dalam berbagai hal dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat.

Model-model pembelajaran merupakan upaya untuk memecahkan kejenuhan dan kebakuan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik dalam memahami mata pelajaran agama Islam. Bahan Ajar secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipahami peserta didik dalam rangka mencapai KI, KD, dan IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi). Adapun ayat-ayat pilihan tentang sifat jujur disuruh tulis kembali di rumah yaitu Quran surat as-shaf (61) ayat 2-3. Berlaku jujur dan benar bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan, namun dapat dilatih secara terus menerus sehingga nantinya menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi data dokumentasi siswa, berupa buku catatan siswa tentang materi jujur dan adil. Ada yang lengkap dan tidak lengkap dalam

menyalin materi tersebut. Pemahaman peserta didik terhadap materi pendidikan agama Islam masih dikategorikan kurang memadai sebagaimana tercantum pada pernyataan afektif, kognitif, dan psikomotorik yang dipaparkan atas.

5. Solusi untuk Peserta Didik dalam Memahami Mata Pelajaran Pendidik Agama Islam

Solusi pemahaman peserta didik terhadap Mata Pelajaran Agama Islam, berdasarkan hasil observasi, penilaian afektif, kognitif dan psikomotor serta wawancara dengan pendidik dan peserta didik perlu diberikan variasi metode sesuai dengan materi yang diajarkan, agar peserta didik merespon positif untuk mengerti ranah afektif menyangkut belajar misalnya senang mengerjakan soal-soal, senang membaca, senang menulis. Ranah Kognitif peserta didik dapat menghafal (Q.S. Al-Ahzab/33:70) dan psikomotor peserta didik terampil dalam menulis ayat, ketika terjadinya proses pembelajaran dengan kata lain peserta didik dapat mengetahui dan menangkap makna dari materi yang dipelajarinya (cara menguasai materi ajar). Ada dua macam pendekatan untuk mengetahui perbedaan pemahaman pada individu yaitu: pertama menitik beratkan kepada pengajaran individual untuk memenuhi kebutuhan individu. Kedua berusaha memenuhi perbedaan individu dengan mengorganisir kegiatan-kegiatan belajar yang perlu bagi peserta didik dalam hubungannya dengan kegiatan kelompok.

Memperjelas Tujuan Pembelajaran, pendidik melaksanakan tugas – tugasnya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pembelajaran merupakan koridor yang harus diikuti oleh guru dan anak didik untuk penyelenggaraan proses belajar. Jadi pendidik pada awal pembelajaran sudah mengetahui arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, peserta didik dan pendidik berupaya untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Ini berarti pendidik dan peserta didik secara bersama-sama ingin berhasil mencapai apa yang ada pada Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK).

Keberhasilan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat diketahui, mulai dari proses pemahaman mata pelajaran agama Islam diarahkan baik ranah afektif, kognitif dan psikomotorik untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, pengalaman dan pengamalan ajaran agama Islam bagi peserta didik, dalam membentuk kesalehan kepribadian dan kesalehan sosial yang selalu bertaqwa kepada Allah, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia didunia dan akhirat setelah dilaksanakan evaluasi.

Memonitor kemajuan peserta didik selama proses pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan peserta didik pada jalur yang membawa hasil belajar yang maksimal. Monitoring dilaksanakan secara berkesinambungan dan terus menerus. Pertanyaan lisan atau tulisan yang diberikan pada waktu proses belajar mengajar merupakan kegiatan mengecek kemajuan atau pemahaman peserta didik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terkait dengan pemahaman peserta didik terhadap Mata Pelajaran Agama Islam di SMP 1 Delima Pidie. Dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik dalam ranah afektif berdasarkan rubrik pengamatan dinilai baik dengan indikator 80 - 100% (15 orang dari 25 siswa) memenuhi aspek yang diamati. Untuk ranah kognitif persentase hanya menunjukkan 55% (13 orang dari 25 siswa) yang mampu dan menyelesaikan semua soal yang diberikan. Sedangkan untuk ranah psikomotorik tes dilakukan dengan unjuk kerja praktik melafazkan dan menuliskan ayat Al-Qur'an dari 25 siswa 14 orang memperoleh score 91-100 artinya siswa mampu mengekspresikan pemahaman terhadap materi.

Adapun kendala yang dihadapi peserta didik adalah ketidakmampuan dalam memahami materi dan suasana kelas yang tidak variatif. Agar peserta didik merespon secara positif, pendidik perlu melakukan variasi metode sesuai dengan materi yang diajarkan. Ada dua

macam pendekatan untuk mengetahui perbedaan pemahaman pada individu yaitu: pertama menitik beratkan kepada pengajaran individual untuk memenuhi kebutuhan individu. Kedua berusaha memenuhi perbedaan individu dengan mengorganisir kegiatan-kegiatan belajar yang perlu bagi peserta didik dalam hubungannya dengan kegiatan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnawi dan M. Arifin. (2014). *Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan Bagi Guru*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daradjat, Zakiah, dkk. (2008). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dasna, Wayan. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Malang: Pusat Penelitian Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasbullah. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hawi, Akmal. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____ (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____ (2015). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Edisi Revisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mawaddah, Husnul. (2013). Penerapan Metode Think-Pair-Share Untuk Optimalisasi Keberanian Bertanya Siswa Dalam Peningkatan Pemahaman PAI (Penelitian pada Siswa kelas XI MAN Darussalam Aceh Besar. *Skripsi*. Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.
- Muhaimin, (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- _____ (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliawan, Jasa Ungguh. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Muliawan, Jasa Ungguh. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyadi. (2010). *Evaluasi Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nana Sudjana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Syafrudin. (2003). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Prawira, Purwa Atmaja. (2012). *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis. (2012). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ratnawulan, Elis dan A. Rusdiana. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ruliyana, Nur Umi. (2011). *Pemahaman Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya dalam Ketaatan Menjalankan Ajaran Agama Islam Siswa di SMP Negeri 5 Tangerang*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syafaat, Aat, dkk. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, Muhibbin. (2005). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah B. (2011). *Menjadi Penelitian PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wawan, A dan Dewi M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wiyani, Novan Ardy. (2017). *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.